

Strategi dan Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Integrasi Pendidikan di SDS Inklusi Azaddy Jatinangor

Aida Noer Aini

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta
aidaaini@gmail.com

Euis Nurjanah

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta
euis.nurjanah@gmail.com

Muhamad Ridwan Effendi

Univeristas Negeri Jakarta
muhamadridwan@unj.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.52593/pgd.02.1.04>

Naskah diterima: 4 November 2020, direvisi: 15 Desember 2020, disetujui: 12 Januari 2021

Abstraksi

SDS Inklusi Azaddy Al-Ghozali Jatinangor merupakan sekolah yang eksistensinya memberi penguatan nilai – nilai akhlak dengan integrasi pendidikan melalui daily routine. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait integrasi pendidikan tersebut. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengacu pada teori Abdul Hamid. Terdapat 5 standar nilai – nilai yang harus dipertahankan, yaitu; 1) Tingkah Laku; 2) keindahan; 3) keadilan; 4) kebenaran; 5) efisiensi. Teori akhlak mengacu pada Imam Al-Ghazali. Terdapat 4 pembagian kriteria akhlak, yaitu; 1) kekuatan ilmu; 2) kekuatan marah yang terkontrol oleh akal; 3) kekuatan nafsu syahwat, 4) kekuatan keseimbangan. Teori Integrasi mengacu pada Anwar Sanusi meliputi : 1) kesatuan yang utuh; 2) tidak terpecah belah. Adapun teori inklusi mengacu pada teori Jamilah Candra Pratiwi. Sekolah inklusi tidak memandang dari 5 aspek, yaitu : 1) emosi; 2) fisik; 3) intelegensi; 4) social; 5) emosional. Berdasarkan hasil penelitian sekolah ini menanamkan nilai – nilai akhlak melalui strategi integrasi pendidikan dengan indikator neurosains, nutrisi dan stimulus. Aspek ini diimplementasikan terhadap anak normal maupun anak berkebutuhan khusus dalam menanamkan nilai – nilai akhlak.

Kata Kunci: Nilai, Akhlak, Integrasi, Inklusi

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, disamping aspek kognisi nilai-nilai akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak peserta didik sangat mempengaruhi kemajuan suatu negara. Akhlak yang baik akan berpengaruh baik dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, begitupun sebaliknya. Namun, di lapangan banyak terjadi kasus kriminal yang dilakukan mulai dari kalangan masyarakat hingga kalangan pelajar, seperti aksi tawuran yang terjadi berulang di DKI Jakarta pada

pekan ke-15 hingga pekan ke-16 tahun 2020.¹ Selain itu, terjadi pemerkosan, seks bebas di luar nikah, aborsi, peredaran dan pemakaian narkoba, bahkan pernah dilansir kasus pemerasan yang dilakukan geng anak usia sekolah dasar (SD)², hal ini sangat membuat resah orangtua dan guru – guru yang terlibat dalam dunia pendidikan yang merasa bertanggung jawab akan hal itu. Negara Indonesia akan tergerus oleh zaman dan terus mengalami degradasi jika dunia pendidikan hanya terus mengembangkan kognisi dan kompetensi, namun tidak diimbangi dengan akhlak yang mulia. Tingkat kesadaran masyarakat sendiri baru semakin merasakan pentingnya menanamkan nilai – nilai akhlak setelah maraknya berbagai bentuk penyimpangan asusila dan amoral di tengah masyarakat.

Problematisa dalam dunia pendidikan menunjukkan kurang berhasil kemampuan guru atau lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai – nilai akhlak secara tepat dan seimbang. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tepat untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan informasi awal yang peneliti dapatkan melalui observasi di SDS Inklusi Azaddy Al-Ghozali, bahwa eksistensi sekolah tersebut yakni menanamkan nilai – nilai akhlak melalui integrasi pendidikan. Aspek integrasi tersebut diantaranya mendidik sesuai dengan tahap perkembangan anak, melakukan pembelajaran yang menyenangkan, serta program nutrisi sesuai standar yang merupakan bagian dari strategi menanamkan nilai – nilai akhlak.

Mendidik sesuai tahap perkembangan anak yakni memperhatikan perkembangan secara kronologis serta secara biologis. Proses pembelajaran dilakukan melalui proyek setiap harinya, sehingga anak merasa nyaman dan senang untuk belajar. Kegiatan belajar tidak terasa menjadi beban atau sebuah hal yang membuat jenuh atau malas. Saat melakukan observasi, peneliti melihat antusias dan cerianya anak – anak dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan tahap perkembangannya, terlebih dengan guru – guru yang terlihat nampak sabar dan santun menghadapi setiap anak yang beragam, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Akhlak dibangun terlebih dahulu sebelum ilmu pengetahuan. Baik kepada anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, guru akan menyelesaikan terlebih dahulu emosi pada anak tersebut hingga anak merasa siap untuk belajar dan menerima informasi yang bersifat pengetahuan dalam kegiatan belajar. Setiap anak diberi stimulus untuk mengutamakan dapat berkata jujur, sabar, ikhlas, menghargai teman, fokus, hormat, mutu, rajin, disiplin, bersih, qona'ah, dan taqwa. Peneliti juga menemukan betapa memiliki sikap empatinya anak berkebutuhan khusus, adapun anak normal yang begitu menyayangi dan menghargai anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus merasa dihargai keberadaannya.

¹ M Yusuf Manurug, "Tren Kriminalitas Meningkat Saat PSBB Berjalan," Fokus, 24 April 2020

² Ganes Gunansyah, "Integrasi Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar," Kompas, 3 November 2010

Adapun program individu maupun kelompok dirancang secara serius dan teliti dengan melibatkan ahli otak bernama Dr. Taufik Pasiak dan ahli nutrisi bernama Dr. Tifaazia Tyasumma. Tidak sebatas teori dalam membuat program, namun disertai dengan berkonsultasi pada orang yang tepat di bidangnya. Program otak dan nutrisi dipelajari dengan serius untuk membuat program bermutu dalam mencapai tujuan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pendirian SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali, mengetahui respon trilogi pendidikan terkait kedudukan nilai – nilai akhlak, mengetahui indikator, implementasi, serta evaluasi dari integrasi pendidikan, serta mengetahui respon orangtua murid dan masyarakat sekitar terkait program integrasi di sekolah tersebut.

B. Teori/ Konsep

1. Sekolah Inklusi

Sekolah Inklusi merupakan sebuah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisinya lainnya untuk belajar bersama dengan anak - anak normal di sekolah regular. (Muhamad Ridwan Effendi, Rudi M. Barnansyah, 2019)³ Artinya sekolah ini terbuka bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, yang mana diberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan sesuai dengan karakteristik masing – masing peserta didik.

Landasan sekolah inklusi terdapat dalam QS Al Hujurat (49) : 11, yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. (Effendi, 2020) Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

2. Nilai – Nilai Akhlak

a. Nilai

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.⁴ Artinya sudah sepatutnya sebuah nilai dilaksanakan sesuai dengan tatanan yang berlaku. (Manpan Drajat, 2015) Nilai dapat menjadi tolak

³ Jamilah Candra Pratiwi, “Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya,” dalam khazanah : *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, (21 November 2015), 238-239.

⁴ Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai – Nilai Akhlak” dalam khazanah *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 14 , No. 2, (2016), 195.

ukur sebuah kebenaran dan kesalahan. Tujuan pendidikan tentu mengarahkan pada suatu nilai - nilai, diantaranya yakni nilai akhlak yang mulia. (Borrong, 2006) Setiap yang dilakukan oleh manusia tentu akan memberikan suatu nilai. Kebiasaan – kebiasaan sikap dalam kehidupan sehari – hari perlu dibangun dan dibentuk agar terciptanya nilai – nilai yang mengarahkan pada kebaikan, begitupun dalam dunia pendidikan, sehingga menjadikan peserta didik yang berakhlak.

b. Akhlak dan Kriteria Akhlak

Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Thathīr al-A'rāq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.⁵ Artinya akhlak merupakan kebiasaan – kebiasaan dari tingkah laku seseorang yang sudah terbentuk dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan kembali. Sedangkan pembiasaan akhlak yang baik merupakan proses pembentukan akhlak, yang mana pada biasanya dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik.

Imam Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor – faktor yang saling berhubungan. Dalam pembagian akhlak, Al-Ghazali mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu : kekuatan ilmu, kekuatan marah yang terkontrol oleh akal, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan. Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak.⁶

c. Kedudukan Akhlak Dalam Pendidikan

Akhlak merupakan asas pokok bagi umat Islam, sebagaimana diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu penanaman nilai – nilai akhlak dalam dunia pendidikan merupakan bagian dari keutamaan pendidikan. Hal tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW: (Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Imam Ahmad).

Kedudukan akhlak dalam pendidikan mempengaruhi kehidupan selanjutnya sehingga menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu negara tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Wujud dari pendidikan akhlak

⁵ Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 243.

⁶ Enok Rohayati, “Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak” dalam khazanah Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. XVI, No. 01, (2011).

tersebut yaitu dengan menyusun strategi pendidikan yang dituangkan dalam modul pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran dalam meningkatkan akhlakul karimah. Strategi yang dibuat tentu perlu terintegrasi dengan berbagai aspek untuk tercapainya tujuan pendidikan secara komprehensif (menyeluruh).

3. Integrasi Pendidikan

a. Integrasi

Kata Integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integration* yang artinya keseluruhan. Integrasi memiliki arti pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.⁷ Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, integrasi merupakan suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.⁸

Para ahli berbeda – beda pendapat dalam mendefinisikan kata integrasi, sesuai dengan sudut pandangnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.⁹ Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.¹⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa integrasi merupakan proses dimana berbagai aspek menyempurnakan suatu aspek untuk menjadi utuh dan menjadi satu kesatuan. Makna kata integrasi sangat luas, sehingga dapat digunakan dalam banyak konteks yang mana didalamnya menggabungkan atau menyempurnakan suatu unsur. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi bagian dari langkah strategi untuk mencapai tujuan tertentu, begitupun dalam mencapai tujuan pendidikan.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan bagi membangunkan potensi yang ada di dalam diri manusia. Menurut Hasan (2003), pendidikan dapat diuraikan menjadi dua sudut pandangan. Sudut pandang yang pertama adalah berkaitan dengan masyarakat. Sudut pandangan yang kedua adalah menjurus kepada individu.¹¹ Pendidikan tidak dapat asal – asalan. Pendidikan

⁷ Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007), 437.

⁸ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 10.

⁹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabani, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 16.

¹⁰ Novianti Muspiroh, "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA", dalam *Khazanah Jurnal Kebijakan Pendidikan*, vol. Xxviii, No. 3. 2013/1435

¹¹ Akhmal Annas Hasmori, "Pendidikan, Kurikulum Dan Masyarakat : Satu Integrasi," dalam *Khazanah* : vol. (1 September 2011), 351-352.

tidak dapat asal didik. Dalam mendidik diperlukan strategi yang tepat didalamnya.

c. Landasan Integrasi Pendidikan

Dalam UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 3 : “Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai komponen diatas maka diperlukan integrasi pendidikan yang dikemas menjadi program dalam kurikulum.

C. Metodologi Penelitian/ Kajian

Jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti menggambarkan pengamatan secara langsung dan dengan kondisi yang sebenar – benarnya. Sementara metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sumber data berasal dari 3 komponen yaitu : 1) tempat; 2) kegiatan; 3) pelaku. Tempat penelitian yaitu di SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali Jatinangor, adapun kegiatan diamati melalui observasi, dan pelaku yang merupakan responden yang terlibat sebagai subjek dalam penelitian ini diantaranya pihak yayasan, kepala sekolah, guru, orangtua murid, dan masyarakat sekitar sekolah. Peneliti mengumpulkan data dari responden tersebut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹²

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Latar Belakang SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali Jatinangor

Berdasarkan pemaparan dari ketua yayasan Azaddy Al-Ghazali Jatinangor yaitu Bapak Dr. Manpan Drajat, M.Ag disampaikan bahwa mendirikan sekolah inklusi merupakan panggilan jiwa atau panggilan hati. Pada saat beliau masih kuliah, beliau tidak kepikiran apa itu ABK, bagaimana cara mengurus ABK, bagaimana cara mendidik ABK dan lain sebagainya. Singkat cerita, saat beliau melakukan observasi ke Sekolah Al-Falah Jakarta Timur,

¹² Elsa Rizki Futuhat , *Pendidikan Inklusi dalam Mengembangkan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus*, Skripsi (Purwakarta : STAI Dr.Khez Muttaqien, 2015), 11

disana beliau melihat guru – guru yang luar biasa. Guru – guru disana terlihat bahagia dan nyaman saat bersama anak – anak berkebutuhan khusus. Seiring berjalannya waktu beliau sering bertemu dengan guru – guru dan pemilik sekolah tersebut. Akhirnya, beliau tergerak hati dan pikirannya untuk menjadikan sekolah miliknya yang berada di Sumedang menjadi sekolah inklusi.

b. Respon Trilogi Pendidikan terkait Kedudukan Nilai – Nilai Akhlak dalam Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan guru – guru SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali, bahwa pendidikan dapat dikatakan kegiatan mencari ilmu dan puncaknya ilmu adalah akhlak, maka semakin tinggi ilmu seseorang seharusnya akhlaknya juga semakin baik..¹³

Adapun menurut orangtua murid SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali mengemukakan bahwa, kedudukan akhlak sangat penting dan utama. Meskipun bagi sebagian orangtua memandang kelebihan anak dari kemampuan pengetahuannya, namun ibu dari murid Al-Ghazali ini merasakan perbedaan dari anaknya. Untuk apa mengejar nilai, apabila anaknya tidak hormat kepada orangtua¹⁴

Begitupun tanggapan dari masyarakat lingkungan sekitar sekolah mengemukakan bahwa, akhlak itu nomer satu. Semua akan berjalan dengan lancar dengan akhlak yang didukung tauhid¹⁵

c. Indikator Integrasi Pendidikan di SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali Jatinangor

Sekolah Inklusi Azaddy Al-Ghozali menanamkan nilai – nilai akhlak melalui integrasi pendidikan. Indikator dari integrasi pendidikan, diantaranya melalui stimulasi, nutrisi dan tahap perkembangan anak.¹⁶

Dalam stimulasi di sekolah, guru selalu mengingatkan nilai – nilai akhlak dari segi ucapan (bahasa) ataupun dari segi tingkah laku (modelling). Di sekolah inklusi Azaddy Al-Ghozali, pelajaran akhlak, fiqih, hadits tidak hanya disampaikan dalam materi, melainkan melalui praktik yang dilaksanakan setiap hari melalui *daily routine*.¹⁷

Selain itu juga dengan memberikan nutrisi melalui kurikulum makan, yakni dengan nasi merah, lauk pauk tanpa minyak goreng dan gula pasir, serta sayur – mayur dan buah – buahan yang dicuci sesuai standar. Dengan nutrisi,

¹³ Ibu Eva Fatmah Hasan, S.Pd Guru Wali Kelas 3. Wawancara 26 September 2020

¹⁴ Ibu Dewi Susilowati Orangtua Murid SDS Inklusi Azaddy Al-Ghozali. Wawancara 10 November 2020

¹⁵ Ibu Nurul Rohimah masyarakat lingkungan SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali Jatinangor. Wawancara 10 November 2020

¹⁶ Ibu Nena Suryani, S.Pd Kepala SDS Inklusi Azaddy Al-Ghozali Jatinangor. Wawancara 26 September 2020

¹⁷ Ibid

anak menjadi lebih mudah diarahkan dalam pembentukan karakter atau nilai – nilai akhlak. Selain itu dengan memperlakukan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.¹⁸

d. Implementasi dan Evaluasi Integrasi Pendidikan di SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali Jatinangor

Dalam mengimplementasikan stimulasi, tentu respon dari setiap peserta didik berbeda – beda. Untuk murid baru, biasanya mereka hanya melirik, hal ini karena belum mengerti atau belum terbiasa. Dalam memberikan stimulus guru - guru menggunakan 5 kontinum pendampingan yaitu :

1) Keberadaan kita; 2) Pernyataan tidak langsung; 3) Pertanyaan; 4) Pernyataan langsung; 4) Sentuhan fisik¹⁹

Untuk murid lama biasanya cukup dengan kontinum 1 dan 2. Hal ini digunakan dalam memberi stimulus dari luar, sedangkan dalam program nutrisi terdapat anak yang lancar mencoba makanan disekolah, adapula dengan perlu arahan, bahkan perlu dukungan dari guru.²⁰

e. Respon Orangtua Murid dan Masyarakat terkait Strategi Integrasi Pendidikan di SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali Jatinangor

1) Respon Orangtua Murid

Berdasarkan pemaparan dari Ibu Hani Simantini Putri selaku perwakilan orangtua – murid SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali menyampaikan bahwa banyak perubahan terhadap anaknya. Perubahannya dalam berakhlak dari segi bicara, cara bersikap, cara memecahkan masalah dan banyak sekali kebiasaan – kebiasaan anaknya disekolah yang dibawa ke rumah, seperti hafalan surat – surat dan do'a – do'a keseharian yang terkadang lebih tahu anaknya daripada ibunya.''

2) Respon Masyarakat

Perwakilan masyarakat yang tinggal di lingkungan SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali yaitu Ibu Nurul Rohimah, mengemukakan bahwa SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali merupakan sekolah yang berbaur antara anak yang normal dan anak yang berkebutuhan khusus. Di sekolah tersebut Tidak ada deskriminasi, gurunya sangat sabar dan telaten.²¹Dapat dikatakan bahwa kelebihan dari SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali ini yaitu memberikan penguatan akhlak terhadap peserta didik, serta dapat

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibu Eva Fatmah Hasan, S.Pd Guru Wali Kelas 3. Wawancara 26 September 2020

²⁰ Ibid

²¹ Ibu Nurul Rohimah masyarakat lingkungan SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali Jatinangor. Wawancara 10 November 2020

bekerjasama dengan orangtua siswa mengenai tahap perkembangan anak.²²

2. Analisis dan Pembahasan

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di lingkungan SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali dengan pihak yayasan, kepala sekolah, para guru dan pihak-pihak terkait untuk dapat mengetahui strategi penanaman nilai – nilai akhlak melalui integrasi pendidikan.

Adapun data-data yang diperoleh sebagai berikut:

a. Latar Belakang SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali Jatinangor

SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali ini didirikan atas arahan dari hati pemilik yayasan tersebut. Sebelumnya sekolah tersebut didirikan dengan kurikulum konvensional. Namun, berdasarkan hasil observasi dari sekolah Al-Falah, beliau melihat semua guru merasa nyaman dan bahagia bersama anak – anak berkebutuhan khusus, akhirnya beliau tergerak hatinya untuk menjadikan sekolah miliknya menjadi sekolah inklusi. Berdasarkan pengamatan penulis, beliau sering berada di forum diskusi, baik tingkat nasional sampai dengan internasional dengan orang – orang yang ahli terkait sekolah inklusi ataupun terkait anak – anak berkebutuhan khusus, bahkan beliau pernah mengunjungi Negara Jepang dan melihat bagaimana pendidikan disana.

b. Respon Trilogi Pendidikan terkait Kedudukan Nilai – Nilai Akhlak dalam Pendidikan

Respon trilogi pendidikan, yakni guru, orangtua dan masyarakat terkait kedudukan nilai – nilai akhlak, semua beranggapan sangat penting dan merupakan berkedudukan utama. Mereka berargumentasi bahwa akhlak merupakan puncaknya ilmu, apabila ilmunya tinggi namun tidak berakhlak, maka akan menjadi sia – sia. Seperti halnya beberapa dari para pejabat yang melakukan aksi – aksi pelanggaran Undang – Undang, mereka berilmu namun tidak berakhlak. Sebagaimana dalam HR. Imam Ahmad, dari Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”. Hal ini menunjukkan begitu pentingnya akhlak. Akhlak berada diatas ilmu. Orang yang berakhlak tentu berilmu, namun orang berilmu belum tentu berakhlak.

²²Ibu Siti Aisah masyarakat lingkungan SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali Jatinangor. Wawancara 26 September 2020

c. Indikator Integrasi Pendidikan di SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali Jatinangor

Sekolah Inklusi Azaddy Al-Ghazali menanamkan akhlak melalui stimulus, nutrisi dan tahap perkembangan anak.

a. Stimulus

Dalam memberikan stimulus guru memberikan informasi melalui 5 kontinum pendampingan, yaitu : 1) Keberadaan guru ; 2) Pernyataan tidak langsung ; 3) Pertanyaan ; 4) Pernyataan Langsung ; 5) Sentuhan fisik.

Saat penulis melakukan pengamatan di kelas tiga dengan wali kelas Bu Eva, penulis melihat contoh kasus anak yang duduknya dengan kaki keatas kursi. Guru melakukan 5 kontinum pendampingan dimulai dari kontinum pertama yaitu keberadaann guru, maka guru menghampiri anak tersebut. Anak yang normal dan sudah terbiasa dengan pola seperti ini, maka anak tersebut langsung menurunkan kakinya dan duduk sopan kembali. Namun, hal ini juga terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak cukup dengan kontinum pertama. Jika dengan keberadaan guru, anak belum duduk sopan, maka guru menaikkan kontinum menjadi kontinum dua yaitu pernyataan tidak langsung, guru mengatakan “*Alhamdulillah Aurel duduk sopan, kakinya dibawah.*” Jika anak yang dituju masih belum duduk sopan, maka naik menjadi kontinum ketiga yaitu pertanyaan, guru bertanya “*Bagaimana dengan Abi? Masih ingat aturan duduk sopan?*” Saat itu Abi langsung menurunkan kakinya dan guru memberikan apresiasi dengan mengucapkan hamdallah, selamat dan berjabat tangan Lima kontinum pendampingan ini selalu guru ucapkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan anak. Hal ini terus dilakukan agar akhlak anak – anak terjaga dan terbentuk menjadi akhlakul karimah.

b. Nutrisi

Di SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali menerapkan program nutrisi melalui kegiatan snack dan makan siang, dengan menu nasi merah, lauk pauk, sayur-mayur, dan buah – buahan. Dalam program nutrisi ini tidak hanya sekedar memberikan makan – makanan yang sehat bergizi, namun hal ini menjadi program serius dalam memberikan asupan nutrisi, sehingga sangat diperhatikan dalam pengolahannya. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian dari Dr.Tifauzia Tyasumma yang sudah membentuk MoU dengan pihak sekolah terkait program nutrisi ini. Apabila konsistem diterapkan dirumah, maka anak akan lebih cepat dalam menerima informasi, baik informasi dalam memberi stimulus untuk pembiasaan akhlak, ataupun informasi yang berhubungan dengan akademik.

c. Tahap Perkembangan Anak

Dalam tahap perkembangan terdapat tahap perkembangan kronologis dan tahap perkembangan biologis. Tahap perkembangan kronologis merupakan tahap perkembangan berdasarkan usia, seperti 7 tahun, 8 tahun, 9 tahun, dan seterusnya. Sedangkan tahap perkembangan biologis merupakan perkembangan dalam berbagai domain diantaranya bahasa, afeksi, kognisi, estetik, sosial, dan psikomotorik. Kedua tahap perkembangan ini harus selaras. Anak berusia 7 tahun, maka idealnya tahap perkembangan biologisnya juga ada pada tahap perkembangan 7 tahun. Namun, seringkali tidak sesuai, bahkan pada anak yang dianggap normal sekalipun. Di SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali memperlakukan setiap individu tidak berdasarkan usia, melainkan berdasarkan tahapan biologis agar naik tahapannya dan sesuai dengan usia kronologisnya.

d. Implementasi dan Evaluasi Integrasi Pendidikan di SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali Jatinangor

a. Implementasi Integrasi Pendidikan

Strategi dalam menanamkan nilai – nilai akhlak diimplementasikan melalui *daily routine*. *Daily routine* merupakan agenda rutin yang dilaksanakan setiap hari agar tujuan dari kegiatan dapat tercapai melalui pembiasaan. Berdasarkan pengamatan penulis saat di lapangan *daily routine* yang dilakukan guru dan peserta didik di SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali adalah sebagai berikut : jurnal pagi, ikrar, tadarus, sholat sunnah duha, olahraga pagi, akademik, literasi, snack pagi, makan siang, sikat gigi, beres – beres, dan evaluasi akademik.

Saat jurnal pagi, anak – anak menuliskan kegiatan saat di rumah mulai dari pulang sekolah sampai ia tiba di sekolah. Anak terbiasa untuk bersikap jujur dalam tulisannya.

Saat tadarus, guru dan anak – anak duduk melingkar. Anak – anak dapat menghafal juz 30 dengan sering mendengar dari gurunya setiap hari, secara tidak langsung anak dapat menghafalnya, begitupun dengan doa – doa, nadhom dan asmaul husna.

Adapun dalam setiap kegiatan anak – anak selalu berbaris rapi, seperti saat berwudhu, cuci tangan sebelum makan, keluar dan masuk ruangan, anak – anak selalu berbaris untuk membaca doa terlebih dahulu. Sehingga doa – doa harian tidak dihafalkan lalu diterapkan, melainkan diterapkan sehingga menjadi hafal dan menjadi kebiasaan. Selain itu, sikap sabar juga terlatih dengan menunggu antrian.

Saat memulai akademik, guru selalu memodelkan untuk berdoa sebelum dan setelah belajar, memodelkan untuk bicara pelan, menghargai orang yang bicara dengan bicara bergantian, bertanggung jawab membereskan media belajar yang telah digunakan.

Dalam kegiatan snack dan makan siang, selain nutrisi yang baik, dalam kurikulum makan banyak sekali pelajaran yang anak dapatkan. Anak – anak mengambil makanan sendiri, sehingga terlatih sikap mandiri dan juga motorik halusnyanya. Anak mengambil makanan dengan sabar mengantri. Anak berdoa sebelum dan setelah makan. Guru menyampaikan nikmat yang telah Allah berikan, menyampaikan kandungan makanan, tekstur makanan, warna makanan dari berbagai bahasa (arab, sunda, inggris), bahkan sampai cara mengolah makanan.

Setelah makan, anak-anak sikat gigi hingga bersih dan beres-beres. Anak – anak terbiasa untuk membersihkan ruangan sampai tuntas, termasuk ruang kamar mandi yang sebgaiian orang pada umumnya merasa enggan melakukannya. Namun, anak – anak disana bersikap biasa saja dan merasa senang beres – beres. Sikap bersih dan tuntas tertanam melalui kebiasaan. Kata mutiara “Kebersihan sebagian dari iman” diimplementasikan melalui *daily routine*”

Dalam kegiatan sholat anak – anak memiliki jadwal adzan, iqamah, imam dan kultum yang dilakukan setiap hari. Guru memberi pijakan agar anak lancar dalam berkegiatan.

Sebelum kepulangan anak – anak jurnal sore untuk menuliskan kegiatan yang dilakukannya selama disekolah. Lalu beres – beres dan evaluasi akademik berupa diskusi bersama wali kelas terkait materi yang dipelajari, kemudian sebelum berdoa guru menanyakan perasaan di hari itu dan apabila terjadi masalah guru memastikan masalah anak diselesaikan di sekolah, sehingga kegiatannya tuntas dan anak merasa nyaman berada di sekolah.

b. Evaluasi Integrasi Pendidikan

Evaluasi yang dilakukan dilihat dari perkembangan tahapan anak atau sering disebut dengan raport. Di SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali raport tidak hanya dibagikan, melainkan dibacakan dihadapan ayah dan ibu. Setelah dibacakan orangtua dan guru berdiskusi atau konsultasi, yang mana hasilnya guru akan membuat program individu dan kelompok atau yang disebut dengan webbing. Webbing evaluasi dibuat saat rapat kerja bersama semua guru. Guru mempelajari tahap perkembangan melalui berbagai teori yang diterjemahkan terlebih dahulu dari bahasa inggris ke bahasa indonesia. Dalam rapat kerja diagendakan pula untuk membuat kegiatan seminar dengan pemateri pakar pendidikan, pakar nutrisi dan ahli otak untuk memperbaharui pengetahuan guru yang hasilnya akan disosialisasikan kepada orangtua melalui kegiatan SOS (Sekolah Orang Tua Smart) yang dilaksanakan rutin minimal setahun sekali.

d. Respon Orangtua Murid dan Masyarakat terkait Strategi Integrasi Pendidikan di SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali Jatinangor

1) Respon Orangtua Murid

Secara umum semua orangtua merasa senang dengan program disekolah. Banyak perubahan – perubahan pada anaknya menjadi lebih baik.

2) Respon Masyarakat

Masyarakat sekitar merasa bahwa akhlak murid – murid di SDS Inklusi SDS Al-Ghazali sangat baik, meskipun sedikit tertinggal dalam calistung. Hal ini dikarenakan pada anak kelas 1 dan 2 guru lebih fokus dalam pembentukan karakter dan pelepasan energi. Sedangkan pengetahuan dipelajari melalui main. Anak – Anak diberi stimulus untuk senang dengan belajar. Saat anak sudah senang belajar, maka pengetahuan apapun anak – anak selalu merasa ingin tahu. Adapun tanggapan dari masyarakat luas cukup baik. Melalui sosialisasi melalui media sosial banyak orang yang sudah tahu SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali yang didirikan oleh Bapak Dr. Manpan Drajat, M.Ag merupakan sekolah yang bagus dan memiliki program membangun akhlak – akhlak yang baik dengan semboyan “Mendidik Karaker Membangun Peradaban”.

E. Simpulan

Berdasarkan pada analisis data yang telah dilakukan, berikut ini akan disimpulkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain; *pertama*, Sekolah inklusi ini didirikan atas sentuhan dan gerakan hati pemilik yayasan untuk mewujudkan guru – guru yang tenang, nyaman, dan bahagia dalam proses pendidikan bersama anak normal maupun berkebutuhan khusus; *kedua*, Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Puncaknya ilmu adalah akhlak. Maka orang yang berilmu, sudah seharusnya memiliki akhlak yang baik sebagai bekal kehidupan bermasyarakat menuju negara yang lebih maju. SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali menanamkan akhlak melalui integrasi pendidikan dengan indikator stimulus, nutrisi dan tahap perkembangan. *Ketiga*, SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali mengevaluasi program pembelajaran melalui hasil diskusi dan konsultasi bersama orangtua melalui kegiatan pembacaan raport. Selain itu, dengan membuat kegiatan seminar bersama pakar pendidikan, pakar nutrisi dan ahli otak untuk memperbaharui pengetahuan guru yang hasilnya akan disosialisasikan pada orangtua melalui kegiatan SOS (Sekolah Orangtua Smart). *Keempat*, Respon orangtua dan masyarakat terkait SDS Inklusi Azaddy Al-Ghazali ini bervariasi. Secara umum mengatakan bahwa sekolah ini sangat menguatkan akhlak dan kerjasama yang baik dengan orangtua.

Daftar Pustaka

- Abdullah. 2005. *Panduan Aqidah Lengkap*. Bogor : Pustaka Ibnu Katsir
- Abidin, Zainal. 2010. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Bandung : Mizan Pustaka
- Alwi dan Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Borrong, R. (2006). *Etika Bumi Baru*. Gunung Mulia.
- Candra, Jamilah., 2015. “Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus,” *dalam khazanah : Jurnal Pendidikan Luar Biasa*
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie, I(I)*, 55–74. <https://doi.org/doi.org/10.20211/pdg.01.1.05>
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie/ Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 1(1)*, 56-75.
- Gaunansyah, Ganes., 2020. “Integrasi Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar.” *Kompas*, 3 November
- Hamid, Abdul., 2016. “Metode Internalisasi Nilai – Nilai Akhlak,” *dalam khazanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.14, No.2
- Ibnu, Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher
- Manpan Drajat, M. R. E. (2015). *Etika Profesi Guru*. Alfabeta.
- Muhamad Ridwan Effendi, Rudi M. Barnansyah, S. N. (2019). *Model Pendidikan Inklusif Pondok Pesantren*. Laboratorium PAI FIS UNJ. <https://seminars.unj.ac.id/icic/>
- Effendi, M. R., Barnansyah, R. M., & Nurpratiwi, S. (2019). MODEL PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN INKLUSIF. *PROCEEDING BOOK*.
- Effendi, M. Ridwan dan Manpan Drajat. *Etika Profesi Guru*. Cet. I: Bandung; Alfabeta, 2014.
- Muspiroh, Novianti., 2013. “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA,” *dalam khazanah : Jurnal Kebijakan Pendidikan*. Vol.Xxviii, No.3
- Rohayati, Enok. 2011. “Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak” *dalam khazanah jurnal : Pendidikan Agama Islam*. Vol. XVI, No.01
- Yusuf, M., 2020. “Tren Kriminalitas Meningkat Saat PSBB Berjalan.” *Fokus*, 24 April